

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang besar. Di Indonesia, saat ini tercatat ada 255.993.674 penduduk, jumlah yang tidak sedikit. Jumlah penduduk yang begitu besar membuat persaingan di dunia kerja menjadi sangat ketat. Sejalan dengan tingginya jumlah penduduk Indonesia, Indonesia juga menempati urutan tertinggi dalam jumlah penduduk yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini disebabkan minimnya lulusan dari lembaga pendidikan untuk mempersiapkan pekerjaan yang sebenarnya (Darwanto, 2012).

Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas diharapkan lebih produktif dan mampu menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri. Kualitas SDM tersebut sering diukur berdasarkan tingkat penyelesaian jenjang pendidikan formal. Tetapi, kenyataannya menunjukkan bahwa prosentase penduduk yang bekerja pada periode tahun 1966-2004 dengan pendidik rendah (tidak sekolah, belum tamat SD dan tamat SD) mengalami penurunan sebesar 11,8%. Sementara penduduk bekerja yang mempunyai pendidikan tertinggi SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi masing-masing mengalami kenaikan 7,1%, 2,6%, dan 2,3%. Mantan Kepala BPS Choiril Maksud mengemukakan bahwa setiap pertumbuhan ekonomi satu persen akan mampu menambah lapangan kerja bagi 400.000 orang (Handayani, 2006). Padahal, angkatan kerja setiap tahun di Indonesia berjumlah kurang lebih 3 juta jiwa. Berarti sejak saat ini angka pengangguran akan bertambah dengan jumlah paling tidak 1,6 juta orang. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan, menyebutkan bahwa sejak tahun 1997 sampai tahun 2004 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia terus meningkat dari sebesar 4,18 juta jiwa menjadi kurang lebih 11,35 juta jiwa (Soebagyo, 2005). Badan Pusat Statistik (BPS) pun mencontohkan, hingga Agustus 2020 jumlah pengangguran meningkat 2,67 juta. Dengan demikian, angkatan kerja Indonesia yang menganggur akan menjadi 9,77 juta. Padahal, masalah ini bisa

diminimalisir atau dikurangi melalui kewirausahaan, dan menjadi wirausaha merupakan solusi dari pengangguran atau alternatif yang tepat. Para lulusan diploma dan sarjana ini tidak mungkin akan menjadi pengangguran jika memiliki jiwa entrepreneur. Mereka inilah yang diharapkan menjadi generasi penerus yang membangun negara ini ke arah yang lebih maju.

Fakta pengangguran sekarang ini menunjukkan bahwa minat lulusan untuk berwirausaha masih rendah. Faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah masih rendahnya jiwa kewirausahaan lulusan. Adapun maksud dari jiwa kewirausahaan itu seluruh kehidupan bathin seseorang yang terjadi akibat adanya pemikiran dan angan-angan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain serta mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam rangka untuk menciptakan sebuah peluang atau kesempatan dalam dunia usaha (Gampang, 2007).

Persaingan yang ketat antar seorang individu dalam mencapai suatu pekerjaan menjadikan tuntutan sebuah institusi pendidikan untuk mencetak para lulusan yang memiliki kualitas sehingga mampu untuk bersaing sehat dalam dunia pekerjaan. Untuk menghasilkan seorang individu yang memiliki kualitas tidak bisa didapatkan dalam waktu yang sangat singkat, diperlukan usaha yang maksimal dan cukup keras. Setiap individu perlu menjalakan setiap jenjang pendidikan agar mampu menjadi individu yang memiliki kualitas, unggul serta berprofessional sehingga dapat menjadi simpanan untuk memasuki dunia pekerjaan (Mangkuprawira, 2014).

Dalam pemilihan pekerjaan setiap individu wajib memiliki sikap yang mandiri. Sikap mandiri yang dimiliki oleh lulusan dalam menentukan pilihan karir yang sesuai dengan keadaan dirinya serta dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal setiap lulusan. Hal tersebut dapat menjadikan sebuah dorongan ketika setiap lulusan memutuskan dalam memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya tanpa adanya pihak lain yang ikut campur tangan (Widowati, 2016).

Menurut Khoiriyatunnisa (2018), kemandirian dalam pemilihan karir sangat dibutuhkan oleh setiap lulusan di dalam menentukan masing-masing karirnya. Tidak sedikit lulusan yang masih memiliki ketergantungan dalam pemilihan karirnya pada pemilihan orang tuanya ataupun mengikuti pemilihan karir

temannya. Lulusan yang tidak memiliki sikap mandiri dalam menentukan karirnya akan berdampak pada ketidaksamaan karir di masa mendatang. Oleh karena itu sikap mandiri sangat diperlukan dalam pemilihan karir seseorang.

Ketidakmandirian dalam memilih karir banyak ditemukan diberbagai lulusan perguruan tinggi, dengan berdasarkan keterangan yang didapat bahwa para lulusan tidak mampu untuk menentukan karirnya sendiri (Suryanto, 2008). Hal tersebut menjadikan sebab para lulusan tidak mengetahui karir apa yang sejalan dengan kemampuannya, adanya campur tangan dari pihak lain juga belum bisa dikatakan mampu untuk mengambil sebuah keputusan untuk profesi dan karir yang akan ditekuni karena mereka belum memperoleh wawasan, pengetahuan, ataupun informasi yang cukup untuk mengambil keputusan terkait profesi atau karir yang akan ditekuni.

Pada saat mereka mencari ilmu di perguruan tinggi, jurusan kuliah adalah yang menjadikan salah satu hal yang penting dan harus mereka tekuni pada akhirnya mendapatkan gelar sarjana. Mengambil keputusan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi tidak serta merta hanya memiliki keinginan yang sesaat saja melainkan terdapat suatu harapan agar ke depannya mereka dapat bekerja sesuai dengan bidang yang mereka tekuni saat masih berada di dalam sebuah institusi (Supriatna, 2009).

Namun pada saat ini, tak pernah dipungkiri bahwa banyak lulusan yang tidak bekerja sesuai dengan bidang studi yang mereka ambil pada saat berada di perguruan tinggi. Diambil dari website dengan headline “Guru Besar IPB Jelaskan Alasan Lulusan IPB Banyak Kerja di Bank” mengemukakan bahwa sekitar tahun 1985-1986 lulusan yang bekerja di perusahaan bank lebih dari 50 persen (Suryowati, 2017). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya bank yang membuka lowongan pekerjaan besar-besaran. Sampai saat ini juga lulusan yang bekerja di bank terus terjadi. Selain itu, bekerja di perbankan relative lebih menjanjikan, jika disamakan dengan sektor pertanian. Hal tersebut dikemukakan oleh Guru Besar Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Lulusan perguruan tinggi merasa bekerja di sektor pendidikan cukup sukar untuk dijalani, selain itu juga lulusan menginginkan status sebagai Pegawai Negeri

Sipil (PNS) sedangkan sangat sulit untuk lolos dalam tes seleksi masuk PNS tersebut. Dalam hal lain, bekerja di sektor industri lebih menjanjikan dibandingkan menjadi seorang guru honorer. Sarjana pendidikan pun dituntut untuk mengikuti Program Profesi Guru (PPG) untuk menjadi seorang guru profesional. Hal tersebut adalah yang menjadi dasar kurangnya minat lulusan untuk bekerja sebagai di sektor pendidikan. Pekerjaan atau karir merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan individu, setiap individu ingin bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sukardi (1984) mengungkapkan bahwa setiap individu memerlukan lapangan kerja untuk bekerja dan berhasil dengan pekerjaan yang dijabatnya. Winkel (2006) menambahkan bahwa individu dapat merasa frustrasi dan tegang apabila mereka tidak merasa puas dalam pekerjaannya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa karir tidak hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga aspek psikologis individu, sehingga individu perlu merencanakan dan mempersiapkan karir yang matang sejak dini untuk mendapatkan karir yang sesuai dengan bakat, minat, nilai dan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Persepsi Diri Lulusan Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang Tingkat Jiwa Kewirausahaan dan Kemandirian Pemilihan Karir Mereka”**.

## **1. 2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang berhasil penulis identifikasi adalah:

1. Minimnya lulusan dari lembaga pendidikan untuk mempersiapkan pekerjaan yang sebenarnya.
2. Lulusan yang tidak bekerja sesuai dengan bidang studi yang mereka ambil pada saat berada di perguruan tinggi.
3. Kurangnya minat lulusan untuk bekerja sebagai di sektor pendidikan
4. Lulusan yang tidak memiliki sikap mandiri dalam menentukan karirnya akan berdampak ketidakcocokan karir di masa mendatang.

5. Fakta pengangguran sekarang ini menunjukkan bahwa minat lulusan untuk berwirausaha masih rendah.

### **1. 3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan batasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini. Penelitian ini dibatasi dan fokus kajian diarahkan pada menjawab masalah-masalah mengenai persepsi diri lulusan Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018-2021 tentang tingkat jiwa kewirausahaan dan kemandirian pemilihan karir mereka.

### **1. 4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Seberapa tinggi tingkat jiwa kewirausahaan lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Seberapa tinggi tingkat kemandirian pemilihan karir lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
3. Seberapa tinggi tingkat jiwa kewirausahaan lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari jenis kelamin?
4. Seberapa tinggi tingkat kemandirian pemilihan karir lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari jenis kelamin?

### **1. 5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat jiwa kewirausahaan lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian pemilihan karir lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

3. Untuk mendeskripsikan tingkat jiwa kewirausahaan lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari jenis kelamin.
4. Untuk mendeskripsikan tingkat kemandirian pemilihan karir lulusan tahun 2018-2021 Jurusan Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari jenis kelamin.

## **1. 6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi serta kajian untuk mengevaluasi persepsi diri lulusan Jurusan Tadris Matematika di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang tingkat jiwa kewirausahaan dan kemandirian pemilihan karir mereka serta dapat digunakan untuk melengkapi penelitian teoritis yang berkaitan dengan tingkat jiwa kewirausahaan dan kemandirian pemilihan karir.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Penulis**

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya persepsi diri lulusan Jurusan Tadris Matematika di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang tingkat jiwa kewirausahaan dan kemandirian pemilihan karir mereka.

#### **b. Mahasiswa**

Sebagai bahan referensi pengetahuan mahasiswa terkait persepsi diri lulusan Jurusan Tadris Matematika di IAIN Syekh Nurjati Cirebon tentang tingkat jiwa kewirausahaan dan kemandirian pemilihan karir. Diharapkan mahasiswa memahami gambaran mengenai pekerjaan yang akan ditekuni dan penghasilan yang diperoleh setelah lulus dari program studi Tadris Matematika.

c. Lembaga

Sebagai bahan referensi yang nantinya dapat memberikan perbandingan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan di masa mendatang.

